

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian yang sakral antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga yaitu lembaga paling utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia, karena di tengah keluargalah anak manusia dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa.

Keluarga sebagai sistem sosial terkecil mempunyai fungsi dan tugas agar sistem tersebut berjalan seimbang dan berkesinambungan. Dalam keluarga, setiap anggota keluarga tersebut tentunya memiliki peran masing-masing, terutama peran penting ayah dan ibu sebagai orang tua. Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial.¹ Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri dan mengembangkan diri. Karena beberapa faktor pemicu di dalam rumah tangga sehingga mengakibatkan terjadinya perceraian hidup maupun perceraian mati dan mengakibatkan ayah atau ibu menjadi *single parent*.

¹ Soerjono Soekanto, 2006, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm.25.

Single parent adalah orang tua tunggal yang menjadi tumpuan keluarga, dimana orang tua tersebut juga menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat, di Indonesia banyak sekali fenomena *single parent* ayah atau ibu entah sebab cerai atau mati, saat salah satunya tiada tentunya menjadi tuntutan tersendiri baginya untuk membentuk proses pendewasaan keluarga. Tugas sebagai orang tua terlebih bagi seorang ayah, akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Setiap orang, terlebih bagi laki-laki tidak pernah berharap menjadi *single parent*, keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain.

Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat di pertahankan atau di wujudkan. Orangtua tunggal biasanya lebih merasa tertekan daripada orangtua utuh dalam kekompetenan sebagai orangtua. Orangtua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk tempat berbagi dalam mendidik dan membesarkan anak akan berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak.² Menjadi seorang orangtua merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Sosok orangtua yang dapat membentuk masa depan anak, bahkan masyarakat. Dapat dikatakan demikian karena anak adalah tumpuan harapan bagi orangtua dalam kehidupan keluarga didalam lingkup kecil dan merupakan aset bangsa dalam ruang lingkup yang lebih luas dimasa yang akan datang.

² Elizabeth B. Hurlock, 1996, *Psikologi Perkembangan*, Edisi V, (Jakarta: Erlangga), hlm.53.

Ketika seorang anak kehilangan sosok ayah atau ibunya, ia akan merasakan kesedihan yang begitu mendalam merasa putus asa, gusar, bahkan dapat melakukan berbagai tindakan kasar. Jika hal yang sedemikian rupa dibiarkan dan tidak adanya usaha untuk menenangkan dan menyembuhkan luka hatinya, maka si anak akan mengalami kelainan jiwa, depresi, bahkan akan melakukan tindakan menyimpang. Disinilah seorang ibu atau ayah diperlukan dalam membimbing, mendidik, mengarahkan dan berperan ganda sebagai sosok seorang ayah dan seorang ibu.

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ayah yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari istrinya atau istrinya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Naluri seorang ayah yang berbeda dengan seorang ibu untuk mengasuh anak sehingga membuat sang ayah harus melakukan peran ganda yang membuatnya harus melibatkan *supporting system* untuk membantu mengasuh anaknya ketika sedang bekerja.

Jika melihat fenomena yang ada, berbagai masalah terkait dengan penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti Pola asuh anak dalam Keluarga *Single Parent* (ayah tunggal) di kampung Binong Kabupaten Curug, Tangerang. Fenomena *single parent* yaitu seorang ayah akibat dari perceraian hidup maupun perceraian mati dengan mantan istrinya dan hak asuh anak pada ayah tersebut sehingga para ayah tunggal tersebut menerapkan pola pengasuhan anak yang berbeda-beda dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Tabel I.1
Data Ayah Tunggal di Kampung Binong, Curug Tangerang

Status	Jumlah	Alamat
Cerai Hidup	20	Kp.Binong RT.002 s/d RT.006/002 Binong, Curug Tangerang
Cerai Mati	10	Kp.Binong RT.002 s/d RT.006/002 Binong, Curug Tangerang
TOTAL	30	

(Sumber : Diolah oleh Penulis, 2019)

Menurut data diatas, di Kampung Binong, Curug Tangerang jumlah ayah tunggal dapat dikategorikan cukup tinggi. Rata-rata penyebab keluarga ayah tunggal menjadi single parent yaitu akibat cerai hidup, dan sementara yang cerai mati biasanya akibat dari meninggalnya pasangan hidup karena sebuah penyakit. Menjadi orangtua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah karena orangtua tunggal memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki struktur keluarga yang normal atau lengkap. Terlebih bagi seorang ayah yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari istrinya atau istrinya meninggal dunia.³

Peran ganda yang dilakukan oleh ayah sebagai *single parent* akan menimbulkan persoalan bagi keluarga yang umumnya bekerja sebagai serabutan dengan penghasilan kecil. Guna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, ayah

³ Wawancara dengan Rudi Wahyudi, Staff Kantor Kelurahan Binong, Curug Tangerang bagian Kependudukan. Pada 6 September 2019, di Kantor Kelurahan Binong, Karawaci Tangerang.

dituntut harus bekerja lebih giat dan lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang banyak pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Energi perhatian dan waktu ayah sebagai *single parent* telah tersedot untuk pekerjaan sehingga pengasuhan anak yang juga menjadi tanggung jawab ayah sebagai *single parent*, meskipun terkadang keluarga sedikit banyak mendapat bantuan dalam mendidik dan mengasuh anak dari keluarga luas, yaitu keluarga yang meliputi hubungan antara keluarga nenek, kakek, paman dan bibi.⁴

Seorang ayah sebagai orang tua tunggal (*single parent*) harus mampu mengetahui bagaimana dia mendidik, dan mengasuh anak-anaknya, zaman yang selalu berubah membuat ayah tunggal harus lebih jeli lagi dalam memilih cara pola pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang ada, agar anak dapat terus berkembang. Keluarga *single parent* biasanya memiliki cara tersendiri dalam hal mengasuh anak yang mereka sendiri sadar bahwa keluarga mereka memiliki kekurangan yang tidak dimiliki seperti keluarga yang normal atau keluarga utuh. Peran orangtua sangat penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak karena keluarga tempat pertama kali anak bersosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi bagian dari masyarakat yang baik.

⁴ Hasil observasi di Kampung Binong, Curug Tangerang yang dilakukan pada Tanggal 9-13 September 2019

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas bahwa berperan menjadi ibu tunggal mungkin sudah biasa dan banyak dilakoni perempuan. Tapi menjadi ayah tunggal hanya beberapa saja yang mampu melakoninya. Naluri ayah dalam mengasuh anak tentu tidak seperti seorang perempuan. Namun, demi sang buah hati, ayah harus bisa menjalankan peran tersebut ketika menjadi ayah tunggal. Sebagai seorang *single parent*, peran ayah dalam keluarga tentu saja menjadi lebih luas. Selain dituntut memegang peran pencari nafkah, ayah juga harus mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Yang paling penting, memastikan tumbuh kembangnya anak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peran ayah tunggal dalam kehidupan anak pun lebih menjadi seorang *role model* yang ideal.

Seperti yang terjadi pada para ayah tunggal di kampung Binong, Curug Tangerang bahwa ayah tunggal akibat perceraian hidup maupun perceraian mati harus mengasuh anak-anak mereka sehingga para ayah tunggal harus berperan ganda dalam mendidik anak-anak mereka. Di satu sisi ayah harus mencari nafkah dan di sisi lain ayah juga harus mendidik serta mengasuh anak-anak mereka sehingga para ayah tunggal harus menerapkan pola pengasuhan yang baik dan benar serta menjalankan perannya dengan baik.

Berdasarkan identifikasi permasalahan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pola pengasuhan anak pada keluarga ayah tunggal ?
2. Bagaimana peran ayah tunggal dalam menjalankan fungsinya sebagai *single parent* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas, peneliti mengkaji tema pola asuh anak oleh ayah tunggal memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pola pengasuhan anak pada keluarga ayah tunggal.
2. Untuk mendeskripsikan peran ayah tunggal dalam menjalankan fungsinya sebagai *single parent*

1.4. Manfaat Penelitian

Selain adanya tujuan penelitian ini adapula manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara praktis dan manfaat secara akademis.

1.4.1. Secara Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai Pola asuh anak oleh Ayah Tunggal dan manfaat bagi para Ayah Tunggal dalam menerapkan pola asuh yang terbaik untuk anak mereka.

1.4.2. Secara Akademis

Manfaat secara akademis yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain terhadap pengembangan atau pembuatan dalam penelitian yang sama khususnya dalam cabang ilmu Sosiologi Keluarga.

1.5. Tinjauan Literatur Sejenis

Pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal sangat menarik untuk dikaji terutama jika subjek penelitian tersebut diganti menjadi ayah tunggal. Sebenarnya penelitian tentang pola asuh anak ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya, baik peneliti nasional maupun internasional. Telaah pustaka yang dilakukan penulis dari beberapa perpustakaan dan sumber lainnya dengan konsentrasi pada judul yang penulis miliki menjadi titik fokus untuk pencarian kajian kepustakaan, baik itu dari tesis, disertasi, jurnal maupun buku-buku yang bisa dijadikan pijakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Adapun hasil dari telaah pustaka yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

Pertama, tesis yang ditulis oleh Leli Lestari Program Magister, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*.⁵Tulisan ini memiliki tujuan mendeskripsikan pola pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak serta bagaimana strategi pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak. Yang dimana terdapat perbedaan pola asuh dan strategi

⁵ Lestari, Leli, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Malang: UIM Press), 2017, Hlm. 86.

pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak. Ada ayah yang menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh permisif, serta pola asuh persuasif. Dan strategi pengasuhan yang dilakukan ayah dengan menggunakan strategi komunikatif, strategi persuasif dan strategi akomodatif. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, teknik observasi partisipasi, dan studi literatur. Teori yang digunakan dari penulisan ini adalah teori/konsep Moral Knowing dan Moral Action. Konsep ini digunakan untuk menganalisis pola asuh dan strategi yang dilakukan orangtua tunggal dalam membentuk karakter anak.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga pola pengasuhan ayah untuk membentuk karakter anak mereka diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh persuasif. Ayah yang menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh dan mendidik anaknya ada yang mengasuh anaknya secara sendirian dan juga ada yang dengan bantuan keluarga yang lain hal ini karena ayah memiliki kesibukan pekerjaan sebagai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya ayah memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dan berteman tetapi tetap ada kontrol dan aturan dari ayah maupun keluarga lain yang membantu mengasuh anak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nasyih Ulwan yaitu orang tua harus selektif dalam memilih teman dan kelompok yang sesuai bagi anaknya. Karena teman mempunyai pengaruh yang besar dalam proses pembentukan pribadi anak.

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa ayah menjalankan fungsinya sebagai pelindung dan pemelihara keluarga. Fungsi tersebut telah dijalankan oleh

ayah tersebut terlihat dari ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, mengontrol kegiatan anak serta memperhatikan perkembangan belajar anaknya. Ayah selalu berkomunikasi dan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan anak dan memberikan nasehat serta saran. Karena dengan adanya komunikasi yang baik antara ayah dan anak maka akan dapat mengetahui perasaan yang dialami oleh anaknya. Pola asuh yang demokratis akan lebih mendukung terhadap pembentukan karakter kemandirian dan tanggung jawab anak.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh ayah dalam membentuk karakter tersebut yakni melalui perintah, keteladanan, nasehat, pembiasaan serta *reward* dan *punishment*. Sedangkan ayah yang menggunakan pola asuh permisif dalam mendidik dan mengasuh anaknya tidak secara sendirian, tetapi dengan dibantu oleh keluarga yang lain yaitu nenek. Ayah dan nenek dalam mendidik dan mengasuh anak yaitu dengan cara menuruti semua keinginan anak, kontrol terhadap anak lemah, tidak ada perhatian terhadap perkembangan belajar anak. Dalam mengasuh anak, ayah tidak menerapkan *reward* dan *punishment* untuk memotivasi agar anak menjadi lebih baik. Untuk membentuk karakter anak tidak ada pembiasaan yang dilakukan oleh ayah. Dapat dikatakan bahwa ayah menggunakan pola permisif dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Sebagian ayah mengasuh dan mendidik anak dengan cara tidak memberikan pembiasaan kepada anak untuk melaksanakan tugasnya. Ayah cenderung memanjakan dan menuruti semua keinginan anak. Dengan kata lain bahwa pola asuh permisif yang digunakan oleh ayah dalam mendidik dan mengasuh anak tidak kondusif untuk membentuk karakter anak. Pengasuhan permisif yang dilakukan

ayah sebagaimana dijelaskan diatas tampak bahwa ayah tidak mengajarkan anak untuk bertanggung jawab di masa dewasanya. Orang tua harus memberikan kasih sayang kepada anaknya namun jangan sampai memanjakan dan memberikan kasih sayang yang berlebihan.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Desy Respitarini Program Magister, Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pola Asuh Orang tua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*.⁶ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak di Kabupaten Wonosobo. Pola asuh yang dipakai oleh orang tua tunggal di Desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo yaitu 1 orang menggunakan pola asuh demokratis, 5 orang menggunakan pola asuh liberal/permisif, dan 3 orang menggunakan pola asuh otoriter. Dalam hal ini, orang tua tunggal di Desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo cenderung menggunakan pola asuh liberal/permisif dalam mendidik anak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pola asuh anak dan konsep fungsi keluarga dalam menganalisis datanya.

⁶ Respitarini, Desy, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: UIN Sunankalijaga), 2015, hlm. 59.

Hasil dari tesis ini menjelaskan bahwa perhatian masyarakat desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, para orang tua tunggal terhadap pendidikan agama anak-anaknya masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan kecenderungan mereka menanyakan berapa Nilai yang di dapat pada mata pelajaran non-keagamaan (Misalnya: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan lain sebagainya). Begitupun orang tua yang memasukan anaknya di Madrasah Diniyah atau TPA, orang tua lebih sering menanyakan seberapa jauh kemampuan anaknya dalam baca tulis Al-Qur'an atau seberapa banyak hafalan do'a dan surat yang dimiliki dibandingkan dengan mengamati perubahan sikap anak dari waktu ke waktu ataupun memperhatikan perilaku anak dalam hal ibadah. Pendidikan anak dimulai dari keluarganya, karena keluarga adalah tempat yang pertama bagi pembentukan kepribadian dan pendidikan anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi persepsi anak terhadap orang tua. Orang tua yang memperlakukan anaknya dengan baik, memberikan perhatian serta waktu yang cukup akan membuat anak merasa nyaman. Dengan rasa nyaman tersebut, anak akan mudah menerima apapun arahan dan bimbingan dari orang tua.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Cheri Gentry Long, Program Studi Pendidikan Dokter, Pascasarjana Universitas Terbuka yang berjudul *Pengalaman Ayah Tunggal yang telah membesarkan anaknya yang sukses secara akademis*.⁷ Tesis ini memiliki tujuan mendeskripsikan bagaimana keterlibatan ayah tunggal dalam membesarkan

⁷ Gentry, Long, Cheri, *The Experiences of Single Fathers Who Have Reared Academically Successful Children : A Collective Case Study*, (Liberty University Lynchburg, VA), 2014, hlm. 103-105.

anaknyanya hingga menjadi sukses secara akademis. Keterlibatan orang tua telah terbukti mempengaruhi keberhasilan akademik anak-anak. Dalam penelitian ini menemukan bahwa hak asuh bersama atau perwalian ayah lebih baik untuk anak-anak. Beberapa ayah menjadi penjaga tunggal anak-anak mereka. Dengan tanggung jawab ini, keterlibatan dalam kehidupan akademik anak-anak mereka menjadi prioritas bagi ayah tunggal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara dengan ayah tunggal dan anak-anak mereka dimana penulis memberikan pertanyaan secara terbuka kepada informan sehingga informan dapat secara bebas mengemukakan jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan peran ayah dari penyedia keuangan ke pengasuh memiliki efek positif pada unit keluarga. Pencapaian pendidikan orang tua telah terbukti sangat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam kehidupan akademik anak-anak mereka. Ketika menyelidiki tentang motivasi berprestasi siswa dari siswa yang memiliki ibu dan ayah berpendidikan tinggi, motivasi berprestasi siswa dari siswa yang memiliki ibu dan ayah berpendidikan tinggi, motivasi berprestasi siswa secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang ibu atau ayahnya kurang berpendidikan.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Diah Krisnatuti, Husfani Adhariani Putri pada Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, ISSN : 1907 – 6037 yang berjudul *Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Kepuasan*

Ayah.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan antara gaya pengasuhan orang tua, interaksi serta kelekatan ayah-remaja, dan kepuasan ayah. Bahwa terdapat hampir seluruh remaja mempersepsikan diasuh oleh orang tuanya dengan menggunakan gaya pengasuhan demokratis. Pola komunikasi yang digunakan sebagian besar ayah-remaja adalah *conversation-orientation* dengan tipe komunikasi *consensual*. Rata-rata waktu dalam sehari yang diberikan oleh ayah untuk berinteraksi dengan remajanya adalah 0,47 jam untuk remaja laki-laki dan 0,64 jam untuk remaja perempuan. Hubungan yang signifikan positif terdapat antara gaya pengasuhan demokratis dengan pola komunikasi *conversation-orientation*.

Pola komunikasi *conversation-orientation* yang diterapkan oleh ayah berhubungan positif dengan dimensi kepercayaan pada kelekatan ayah-remaja. Pola komunikasi *conformity-orientation* yang dilakukan oleh ayah berhubungan signifikan negatif dengan tingkat kepuasan ayah. Hasil penelitian dari segi Karakteristik Keluarga menunjukkan bahwa sebanyak tiga perempat ayah (75%) berada pada kategori usia dewasa madya (41-65 tahun) dengan rata-rata 45,2 tahun, sedangkan lebih dari separuh ibu (58%) berada pada kategori usia dewasa awal (20-40 tahun) dengan rata-rata 39,8 tahun. Lebih dari separuh ayah dan ibu telah menempuh pendidikan sampai jenjang SMA dengan rata-rata lama pendidikan ayah 10,78 tahun dan rata-rata lama pendidikan ibu 10,35 tahun. Kemudian hasil penelitian dari segi Gaya Pengasuhan, menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berdasarkan penelitian

⁸ Krisnatuti, Dyah & Putri, Adhariani, Husfani, Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi, serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Kepuasan Ayah, (Bogor: Jurnal Ilmu Keluarga ISSN: 1907 – 6037) 2012, hlm. 42.

yang dilakukannya menjadi tiga kelompok, yaitu gaya pengasuhan permisif, otoriter, dan demokratis. Dari tinjauan pustaka yang telah penulis sebutkan diatas, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dengan kajian yang akan peneliti lakukan. Karena peneliti melihat belum ada kajian yang membahas mengenai pola asuh anak oleh ayah tunggal, khususnya pada masyarakat di Binong Curug Tangerang, maka dari itu peneliti menganggap ini penting untuk dikaji.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Dufur, Mikaela J; Howell, Nyssa C; Downey, Douglas B; Ainsworth, James W; Lapray, Alice J pada Internasional Journal of Marriage and Family; ProQuest Vol 5 No.72, yang berjudul *Sex Differences in Parenting Behaviors in Single Mother and Single Father Households*.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perbedaan pola asuh yang dilakukan antara ibu tunggal dan ayah tunggal. Bahwa antara ibu dan ayah tunggal terdapat cara pengasuhan yang berbeda. Perbedaan pengasuhan antara ibu tunggal dan ayah tunggal tidak dapat diperhitungkan. Jika dilihat dari posisi individualis, ibu dan ayah tunggal harus menjadi orang tua sangat berbeda karena kelelahan dan keperempuanan adalah sifat bawaan.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori strukturalis untuk menganalisis perspektif gender dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu dan ayah tunggal. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ibu tunggal dan ayah tunggal memikul

⁹ Dufur J, Mikaela, Howell C, Nyssa, Downey B, Douglas, *Sex Differences in Parenting Behaviors in Single Mother and Single Father Households*, (Columbus University: Journal of Marriage and Family), 2010, hlm. 61.

tanggung jawab tunggal untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan semua anak, meskipun orang tua mungkin telah membatasi pengasuhan mereka pada aktivitas perempuan atau laki-laki yang bersifat stereotip ketika mereka memiliki pasangan yang dapat mereka lakukan, mereka akan mengambil tanggung jawab yang secara tradisional dilakukan oleh lawan jenis ketika tidak ada mitra untuk mengisi peran tersebut. Dari tinjauan pustaka yang telah penulis sebutkan diatas, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dengan kajian yang akan peneliti lakukan. Karena peneliti melihat belum ada kajian yang membahas mengenai pola asuh anak oleh ayah tunggal, khususnya pada masyarakat di Binong Curug Tangerang, maka dari itu peneliti menganggap ini penting untuk dikaji.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Mahasin F.Saleh, Ruth S.Buzi, Maxine L. Weinman, and Peggy B. Smith pada *International Journal Adolescence*; Fall; Vol 40 No.159, yang berjudul *The Nature of Connections; Young Fathers and Their Children*.¹⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterlibatan ayah muda dengan anak-anak mereka saat masuk ke program ayah. Tigapuluh delapan ayah muda berpartisipasi dalam analisis ini. Terdapat cara agar ayah dapat terlibat dengan anak-anaknya yaitu dengan berpartisipasi dengan program ayah. Yang dimana dalam program tersebut terdapat berbagai dimensi model keterlibatan ayah diantaranya interaksi, ketersediaan, dan tanggung jawab. Dalam dimensi interaksi ini ayah memberi makan kepada anak, bermain dengan anak atau kegiatan lainnya, kemudian dimensi ketersediaan yaitu ketika ayah meluangkan waktunya untuk

¹⁰ Saleh, Mahasin F, Buzi, Ruth S, Weinman, Maxine L, Smith, Peggy B, *The Nature of Connections : Young Fathers and Their Children*, (Los Angeles: Journal of Family), 2005, hlm. 88.

anaknyanya tanpa tatap muka sekalipun dan yang terakhir dimensi tanggung jawab seperti pada saat anak sakit ayah mengantarnya ke dokter.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teori/konsep yang digunakan adalah konsep Nature dan Nurture. Yang dimana konsep Nurture digunakan untuk menjelaskan objek penelitian ini. Konsep Nurture adalah konsep teori yang mengatakan adanya perbedaan wanita dan pria adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menimbulkan peran dan tugas yang berbeda antara pria dan wanita. Perbedaan itu membuat wanita selalu tertinggal dan terabaikan perannya dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, pergaulan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa bagi ayah muda, menjadi lebih terlibat dengan anak-anak mereka adalah proses yang dapat difasilitasi dengan berpartisipasi dalam program ayah. Beberapa ayah yang berpenghasilan rendah, yang tidak mampu menyediakan kebutuhan keluarga karena kemiskinan atau kehilangan pekerjaan, tampaknya memiliki interaksi negatif atau menurun dengan anak-anak mereka. Dari tinjauan pustaka yang telah penulis sebutkan diatas, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dengan kajian yang akan peneliti lakukan. Karena peneliti melihat belum ada kajian yang membahas mengenai pola asuh anak oleh ayah tunggal, khususnya pada masyarakat Binong Tangerang, maka dari itu peneliti menganggap ini penting untuk dikaji.

Tabel I.2
Tabel Penelitian Sejenis

No.	Nama, Tahun	Judul	Konsep/Teori Metodologi	Temuan Penelitian	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
1.	Leli Lestari, 2017	Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak	Metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, partisipasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Teori/konsep : Moral Knowing dan Moral Action	Terdapat tiga pola pengasuhan ayah untuk membentuk karakter anak mereka diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh persuasif. Ayah yang menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh dan mendidik anaknya ada yang mengasuh anaknya secara sendirian dan juga ada yang dengan bantuan keluarga yang lain hal ini karena ayah memiliki kesibukan pekerjaan sebagai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan	Penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan tentang pola asuh anak oleh ayah tunggal.	Terletak pada fokus objek yang diteliti, jika dalam penelitian ini fokusnya kepada pembentukan karakter anak.

				anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya ayah memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dan berteman tetapi tetap ada kontrol dan aturan dari ayah maupun keluarga lain yang membantu mengasuh anak.		
2.	Desy Respitarini, 2015	Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo	Metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, partisipasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Teori/Konsep : Konsep pola asuh demokratis, liberal, otoriter, permisif	Peran dari orang tua dan persepsi orang tua tentang pola asuh sangat berpengaruh kepada pendidikan serta akhlak dari anak tersebut. Ada tiga tipe pola asuh yang dipakai oleh orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo yaitu 1 orang menggunakan	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang pola asuh.	Jika dalam penelitian ini, meneliti tentang orang tua tunggal yang tidak difokuskan orang tua tunggal yang dimaksud itu ayah atau ibu. Sedangkan dalam penelitian saya fokusnya adalah ayah tunggal.

				<p>n pola asuh demokratis, 5 orang menggunakan pola asuh liberal/permisif, dan 3 orang menggunakan pola asuh otoriter. Dalam hal ini, orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo cenderung menggunakan pola asuh liberal/permisif dalam mendidik anak.</p>		
3.	Cheri Gentry Long, 2014	<i>The Experiences of single fathers who have reared academically succesful children: a collective case study</i>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, partisipasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Teori/konsep : Teori penentuan nasib sendiri.</p>	<p>Keterlibatan orang tua telah terbukti mempengaruhi keberhasilan akademik anak-anak. Dalam penelitian ini, hak asuh bersama atau perwalian ayah lebih baik untuk anak-anak.</p>	<p>Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang ayah tunggal. Perbedaan nya : Terdapat perbedaan dari segi fenomena yang dimana</p>	<p>Terdapat perbedaan dari segi fenomena yang dimana dalam penelitian saya fenomena nya adalah pola asuh anak oleh ayah tunggal sedangkan</p>

				<p>Beberapa ayah menjadi penjaga tunggal anak-anak mereka menjadi prioritas bagi ayah tunggal. Keberhasilan akademis yang dimaksud yang disini adalah sebagai penyelesaian sekolah menengah atau perguruan tinggi, memasuki perguruan tinggi atau menghadiri perguruan tinggi.</p>	<p>dalam penelitian saya fenomena nya adalah pola asuh anak oleh ayah tunggal sedangkan dalam penelitian ini fenomena nya yaitu pengalaman ayah tunggal yang membesarkan anaknya hingga sukses secara akademis.</p>	<p>dalam penelitian ini fenomena nya yaitu pengalaman ayah tunggal yang membesarkan anaknya hingga sukses secara akademis.</p>
4.	<p>Diah Krisnatuti, Husfani Adhariani Putri, 2012.</p>	<p>Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Kepuasan Ayah.</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, partisipasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Teori/konsep : Konsep pola asuh</p>	<p>Terdapat hampir seluruh remaja mempersepsikan diasuh oleh orang tuanya dengan menggunakan gaya pengasuhan demokratis. Pola komunikasi</p>	<p>Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang ayah tunggal.</p>	<p>Sama-sama membahas tentang pola pengasuhan anak oleh ayah tunggal.</p>

			<p>permisif, demokratis, otoriter.</p>	<p>yang digunakan sebagian besar ayah-remaja adalah <i>conversation-orientation</i> dengan tipe komunikasi <i>consensual</i>. Hubungan yang signifikan positif terdapat antara gaya pengasuhan demokratis dengan pola komunikasi <i>conversation-orientation</i>. Pola komunikasi <i>conversation-orientation</i> yang diterapkan oleh ayah berhubungan positif dengan dimensi kepercayaan pada kelekatan ayah-remaja. Pola komunikasi <i>conformity-orientation</i></p>		
--	--	--	--	--	--	--

				yang dilakukan oleh ayah berhubungan signifikan negatif dengan tingkat kepuasan ayah.		
5.	Dufur, Mikaela J: Howell, Nyssa C:Downey , Douglas B: Ainsworth , James W: Lapray, Alice J, 2010	<i>Sex difference s in parenting behaviors in single mother and single father households.</i>	Metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, partisipasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Teori/konsep : Teori strukturalis.	Bahwa antara ibu dan ayah terdapat cara pengasuhan yang berbeda, sebab peran perempuan dan laki-laki adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh konteks dan interaksi. Perbandingan antara ibu tunggal dan ayah tunggal memberikan tes yang sangat menarik dari posisi individualis dan strukturalis.	Penelitian ini sama-sama tentang pola asuh anak oleh orang tua tunggal. tunggalnya ibu atau ayah.	Terdapat perbedaan pada subjek penelitiannya. Jika dalam penelitian saya subjek penelitiannya yaitu ayah tunggal namun pada penelitian ini tidak di spesifikasikan orang tua.
6.	Mahasin F. Saleh, Ruth S.Buzi, Maxine L.	<i>The nature of connection young fathers</i>	Metode penelitian kualitatif dengan teknik	Terdapat cara agar ayah dapat terlibat dengan anak-anaknya	Penelitian ini sama-sama mengangakat kasus	Jika dalam penelitian ini subjek penelitiannya untuk

	Weinman, and Peggy B. Smith , 2008	<i>and their children.</i>	observasi, partisipasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Teori/konsep : Teori Nurture.	yaitu dengan berpartisipasi dengan program ayah. Yang dimana dalam program tersebut terdapat berbagai dimensi model keterlibatan ayah diantaranya interaksi, ketersediaan, dan tanggung jawab. Dalam dimensi interaksi ini ayah memberi makan kepada anak, bermain dengan anak atau kegiatan lainnya, kemudian dimensi ketersediaan yaitu ketika ayah meluangkan waktunya untuk anaknya tanpa tatap muka.	yang sama dengan penelitian saya yaitu tentang pola asuh anak. Jika dalam penelitian ini subjek penelitiannya untuk ayah-ayah muda sedangkan dalam penelitian saya subjek penelitiannya yaitu untuk ayah tunggal.	ayah-ayah muda sedangkan dalam penelitian saya subjek penelitiannya yaitu untuk ayah tunggal.
--	------------------------------------	----------------------------	---	---	---	---

(Sumber : Hasil analisis dalam Reading Course penulis, 2019).

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1 Pola Asuh

Pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup di dunia.¹¹ Sedangkan menurut Brooks J, pengasuhan orang tua adalah aktivitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik yang di kerjakan secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak.¹² Berdasarkan pengertian di atas, dapat di rumuskan bahwa pola pengasuhan adalah suatu cara, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga, pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.¹³ Menurut Hurlock, terdapat 3 macam pola pengasuhan orangtua diantaranya :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Anak yang

¹¹ Martin, C.A & Colbert, K.K, *Parenting a Life Span Perspective*. (New York: McGraw-Hill), 1997, hlm.37.

¹² Brooks, J, *The Process of Parenting*. (New York: McGraw-Hill), 2008, hlm. 10.

¹³ Coleman, P.K & Karraker, K.H, *Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications*. (Developmental Review), 2008, hlm. 18,47-85.

memiliki orang tua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dan dapat mengontrol diri.¹⁴ Pola pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang ke arah positif. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat.¹⁵

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang di katakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Anak dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan *moody*, murung, ketakutan, sedih, dan tidak spontan.¹⁶ Anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah.¹⁷

¹⁴ Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan Anak*.(Jakarta: Erlangga), 1980, hlm.78.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 56.

¹⁶ Martin, C.A & Colbert, K.K. *Op.cit.*, hlm.204.

¹⁷ Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*,(PT. Remaja Rosdakarya. Bandung), 2012.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.¹⁸ Menurut Moesono, pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif. Anak dari pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas.¹⁹

1.6.2 Disfungsi Keluarga *Single Parent*

1.6.2.1 Peran Ayah Tunggal

Pada masa ini, laki-laki dewasa yang sudah menikah dan memiliki anak di hadapkan pada peran dengan tahap generativitas seperti, bekerja untuk menanggung kebutuhan keluarga dan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anak-anaknya sebagai orang tua. Menurut Lestari, bahwa terdapat pembagian tugas dan peran dalam konsep perkawinan yang tradisional. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak akan menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami akan bertugas

¹⁸ Hawari, Dadang, 1997, *Psikologi Anak*, Rajawali, Jakarta.

¹⁹ Monks F.J., Knoers A.M.P., Haditono S.R., *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai bagiannya*, Edisi keempatbelas. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 2000. Hlm.5

untuk mencari nafkah.²⁰ Hal tersebut didukung dengan pernyataan menurut Heath, D.H. bahwa laki-laki yang berperan sebagai ayah akan bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga, sedangkan wanita yang berperan sebagai ibu memiliki tanggung jawab pada pengasuhan dasar. Menurut Lamb, Pleck, Charnov dan Levine keterlibatan ayah terbagi dalam 3 komponen antara lain :

1. *Interaction (Parent Interaction)* yaitu pengalaman seorang ayah dalam pengasuhan secara langsung. Interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk sekedar bersantai atau bermain bersama.
2. *Accessibility* yaitu bentuk keterlibatan seorang ayah kepada anak yang lebih rendah. Orang tua ada di dekat anak akan tetapi, ayah tidak ikut berinteraksi secara langsung dengan anak.
3. *Responsibility* yaitu bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.²¹

Meskipun demikian, dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai seorang ayah, laki-laki akan mengalami kekacauan ketika mengalami perubahan peran. Hal tersebut dapat terjadi ketika istri sebagai pasangan hidup meninggal. Menurut Hurlock, menyatakan bahwa masa dewasa madya merupakan masa yang penuh stress. Selain itu, sebagian besar laki-laki di usia dewasa madya dengan usia 30-60 tahun akan mengalami stress psikologis ketika istri sebagai pasangan hidup meninggal. Menurut Partasari, Wieke Dyah, kehilangan istri bagi seorang laki-laki berarti kehilangan sosok istri dan mengalami tahap dukacita serta kehilangan peran

²⁰ Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. (Jakarta : Kencana), 2012.

²¹ Lamb, Pleck, Charnov & Levine. 2010. *Involved Fathering and Child Development*. New York: Wiley.

yang selama ini di jalankan oleh istri, seperti mengurus keperluan rumah tangga, mengatur ekonomi keluarga, penghibur, pasangan seksual dan pasangan emosional. Bagi individu yang tidak mampu untuk menghadapi peran barunya yaitu ayah sebagai orang tua tunggal maka, akan mengalami keterpurukan hingga tidak lagi mampu untuk melakukan aktivitas seperti biasanya.²²

Seperti yang terjadi di kampung Binong, Curug Tangerang, para ayah tunggal harus mengasuh dan mendidik anak-anaknya sehingga mereka harus menerapkan pola pengasuhan anak yang terbaik. Namun, kenyataannya peran ganda yang dilakukan oleh ayah tunggal tersebut dibantu oleh *supporting system* dalam mengasuh anak. *Supporting system* tersebut tidak lain yakni ibunda atau adik perempuan masing-masing ayah tunggal. Hal ini dilakukan karena ayah tunggal harus bekerja mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun jika para ayah tunggal sedang libur bekerja, mereka berusaha meluangkan waktu bersama dengan anak-anaknya.

Menurut Emile Durkheim, keluarga merupakan sebuah Sistem Sosial yang di dalamnya terdapat fungsi-fungsi keluarga. Jika salah satu fungsi yang ada di dalam sebuah keluarga hilang, maka akan terjadi disfungsi keluarga.²³ Fenomena pada enam keluarga ayah tunggal tersebut terjadi karena hilangnya salah satu fungsi/peran yang ada di dalam keluarga yaitu peran seorang ibu. Dalam keluarga ayah tunggal dengan

²² Partasari, Wieke Dyah, Ayah sebagai Orang tua Tunggal Studi mengenai Pengalaman Kehilangan dan Dukacita, dan Perubahan Peran menjadi Orang tua Tunggal. (Tesis. Jakarta), 2004, hlm.86.

²³ George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2014, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*, Bantul, Kreasi Wacana.

perceraian hidup, peran ibu masih andil dalam mengasuh anak mereka, namun berbeda halnya dengan keluarga ayah tunggal karena perceraian mati, sosok ibu digantikan oleh *supporting system* yaitu nenek atau saudara terdekat.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Peneliti membuat hubungan antar konsep studi ini yaitu perceraian hidup dan perceraian mati antara kedua pasangan suami istri merupakan penyebab dari ayah tunggal. Ayah tunggal harus mampu berperan ganda yaitu menjadi seorang ayah dan seorang ibu demi anaknya. Sehingga ayah tunggal harus menerapkan pola asuh yang efektif dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Menurut Mansur, pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.²⁴

Di zaman yang modern ini, peran ayah tunggal dalam mendidik, mengawasi dan memberi pendampingan anak telah mengalami pergeseran sehingga jasa pengasuh anak seperti baby sitter atau menitipkan anak mereka kepada nenek kini menjadi trend pada masa kini. Kondisi yang seperti ini akhirnya membuat intensitas dalam berkomunikasi atau bertatap muka antara anak dan ayah tunggal semakin jarang. Sebab, di pagi hari ayah tunggal sudah mulai beraktifitas dan menitipkan anak mereka kepada pengasuh.

Kesibukan ayah tunggal dalam mencari nafkah membuat terjadinya pergeseran peran keluarga dalam kehidupan sosial dan membuat orang tua perlu adanya pembagian waktu antara waktu untuk bekerja dengan waktu untuk

²⁴ Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Belajar, hlm. 87

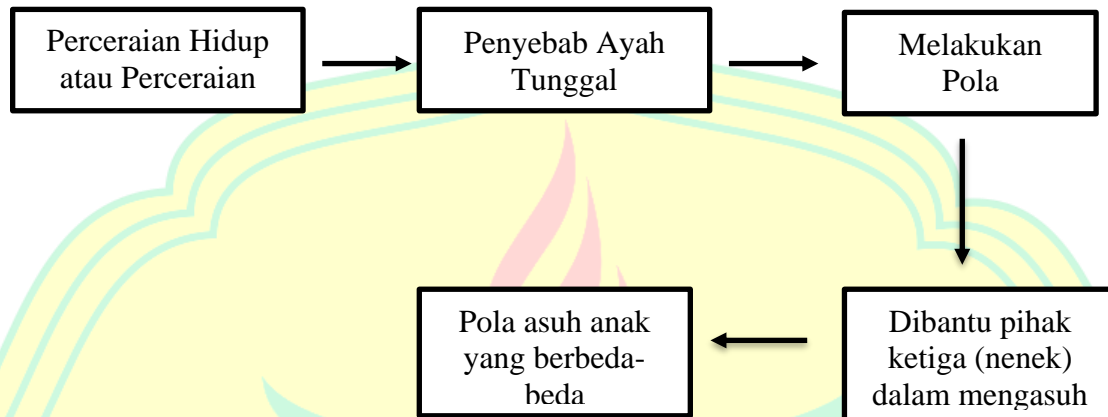
memberikan pendidikan anak di rumah. Seperti yang terjadi di Kampung Binong RT.07 RW.03 Curug, Kabupaten Tangerang. Fenomena ayah tunggal sibuk bekerja sudah menjadi hal yang biasa di wilayah ini. Sebab, mayoritas ayah tunggal memiliki kesibukan di luar rumah, seperti halnya bekerja dari pagi hingga malam. Mereka melakukan hal tersebut guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga peran pengawasan, pendampingan, pendidikan serta pengasuhan di alihkan kepada pengasuhan nenek (Keluarga luas/ Extended family).

Seperti yang terjadi pada enam keluarga yang menjadi fokus penelitian ini. Pada enam keluarga ini memiliki kesamaan, yaitu ayah tunggal memiliki kesibukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam bekerja. Sehingga peran sebagai orang tua biologis anak diberikan kepada pengasuh yang tidak lain adalah nenek. Namun yang membedakan adalah pola pengasuhannya, dengan cara mendidik anak dalam hal pendidikan karakter dalam pembentukan sifat dan sikap yang diterapkan oleh keluarga.

Fungsi/peran yang ada di dalam keluarga terjadi disfungsi keluarga dikarenakan hilangnya sosok ibu dalam keluarga ayah tunggal cerai mati, dan tidak efektifnya fungsi/peran ibu pada keluarga ayah tunggal cerai hidup. Hal ini dikarenakan hilangnya fungsi afeksi (kasih sayang) di dalam keluarga sehingga difungsi yang terjadi dalam keluarga tersebut mengakibatkan terjadinya dampak pada psikologis anak baik pada keluarga ayah tunggal cerai hidup maupun cerai mati.

Skema I.1

Peran Ayah Tunggal dalam Keluarga



(Sumber: Hasil analisis Penulis, 2019)

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini tidak terdapat penghitungan secara kuantitas melainkan analisis data dan interpretasi objek kajian yang diteliti. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulan, dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.²⁵

Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (*sample size*). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja. Setidaknya ada dua syarat yang

²⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. Hlm.20

harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian.²⁶ Menurut Patton, pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga ia menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi.²⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah informan hanya di ambil 20% dari total jumlah ayah tunggal yaitu 30 orang agar data dalam penelitian ini bisa valid sehingga informan utama dalam penelitian ini berjumlah 6 ayah tunggal di Kampung Binong, Curug Tangerang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dan melakukan reduksi data. Sedangkan metode yang digunakan penulis ialah metode deskriptif. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata dan angka serta untuk menyajikan profil (persoalan), klarifikasi jenis, atau garis besar tahapan guna menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana, dan bagaimana, selain itu penelitian deskriptif juga menyajikan gambaran yang spesifik mengenai situasi, penataan sosial, dan hubungan.²⁸

Reduksi data yang dilakukan karena dari hasil wawancara dan pengamatan pada para ayah tunggal yang mengasuh anaknya untuk diperoleh data yang banyak sehingga perlu dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang

²⁶ Martha, E., & Kresno, S, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Press), 2016, hlm. 42.

²⁷ Patton, M.Q, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3 ed.). (California: Sage Publishing), 2003. Hlm.66.

²⁸ Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (edisi ke 3). (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2013, hlm.44.

telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam untuk menggambarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan berupa pola asuh anak oleh ayah tunggal. Setelah direduksi, data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif yang melalui analisis, berisi mengenai uraian seluruh fokus penelitian dari gambaran umum tentang ayah tunggal hingga proses terakhir adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari para ayah tunggal dalam melakukan peran ganda yaitu mencari nafkah dan mengasuh anak mereka.

Adapun sumber penelitian ini dari internet, buku, disertasi, tesis, jurnal nasional dan jurnal internasional mengenai pola asuh anak oleh ayah tunggal. Untuk membantu penulis memahami lebih dalam, penulis juga sedikit-sedikit membaca artikel sejenis yang terkait dengan penelitian penulis.²⁹

1.7.2. Peran Peneliti

Peran penulis dalam penelitian kali ini memposisikan dirinya sebagai *observer*. Penulis bukan merupakan bagian dari mereka. Sehingga penulis harus mampu memposisikan dirinya terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan untuk mengidentifikasi hasil temuan lapangan sehingga mempengaruhi hasil dari penelitiannya. Walaupun hanya sebagai *observer*, penulis tetap bersikap netral supaya implementasi yang dilakukan tidak berasal dari subyektivitas peneliti.

²⁹ Creswell, John. W, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi Keempat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2016, hlm. 4.

Sikap penerimaan para ayah tunggal yang baik dan ramah ini membuat penulis mudah dalam memperoleh data. Sikap para ayah tunggal yang ramah dan terbuka juga membuat penulis mudah untuk mendapatkan informasi tentang pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah tunggal. Secara umum, penulis melakukan beberapa langkah kerja, yaitu merencanakan penelitian, melakukan penelitian, mempresentasikan hasil penelitian.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ada 6 (enam) ayah tunggal diantaranya 3 (tiga) ayah tunggal karena perceraian hidup dan 3 (tiga) ayah tunggal karena perceraian mati. Penulis memiliki pertimbangan penting dalam memilih informan. *Pertama*, penulis melihat berdasarkan pekerjaan informan tersebut apakah informan tersebut memiliki pekerjaan menetap atau tidak karena jika informan (ayah tunggal) tidak mempunyai pekerjaan tetap bagaimana informan tersebut dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Tabel I.3
Identitas Keluarga Ayah Tunggal

Status Ayah Tunggal	Keterangan	Jumlah
Bekerja	Tetap	2
	Tidak Tetap	4
Anak	Sekolah	4
	Bekerja	0

(Sumber : Diolah oleh Penulis, 2019).

Kedua, berdasarkan usia anak yang menjadi tanggungan apakah masih bersekolah (dibawah 14 tahun) atau sudah bekerja. Hal ini menjadi pertimbangan karena anak dibawah usia 14 tahun merupakan usia yang membutuhkan perhatian khusus dari orang tua berbeda dengan anak yang sudah bekerja yang sudah bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah karna dianggap sudah dewasa.

Tabel I.4
Karakteristik Informan

No	Ayah			Anak			Supporting System		
	Nama	Usia	Pekerjaan	Nama	Usia	Sekolah	Nama	Usia	Hubungan
1.	Edi	33 th	Satpol PP	1.Dira	7 th	Sekolah Dasar (SD) kelas 2	1.Maryam	61 th	Ibunda
				2.Annisa	3 th	-	2.Fatmawati	30 th	Adik kandung
							3.Sarah	30 th	Mantan istri
2.	Adon	36 th	Karyawan Swasta	3.Robby	5 th	-	4.Nuriyah	52 th	Ibunda
							5.Nia	29 th	Mantan istri
3.	Anwar	45 th	Supir Pribadi	4.Radit	7 th	Sekolah Dasar (SD) kelas 2	6.Amimah	45 th	Ibunda
							7.Ningsih	30 th	Adik kandung
4.	Warso	53 th	PNS	5.Afif	18 th	Kuliah			
				6.Chaerani	13 th	Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 2			

5.	Sarkim	52 th	Buruh Proyek	7.Fitri	13 th	Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 2	-		
6.	Muzakir	36 th	Driver Ojek Online	8.Zahra	5 th	PAUD	8.Enung	68 th	Ibunda
				9.Kayla	4 th	-			

(Sumber : Diolah oleh Penulis, 2019)

1.7.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis melakukan observasi ke Kantor Kelurahan Binong, Karawaci Tangerang untuk mendapatkan informasi mengenai data Ayah Tunggal di Kelurahan Binong, Karawaci Tangerang. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2019 – Februari 2020. Penulis melakukan penelitian di 1 (satu) lokasi yaitu di Kampung Binong RW.03, Kelurahan Binong, Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang.

Gambar 1.1

Gang Kampung Binong, RT.03/RW.02



(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2019).

Penulis melakukan penelitian di satu lokasi dengan alasan karena kampung Binong merupakan lokasi tempat tinggal mayoritas ayah tunggal akibat perceraian mati dan perceraian hidup. Hal tersebut yang menjadikan Kampung Binong menjadi lokasi penelitian yang penulis pilih.

Tabel I.5
Data Ayah Tunggal di kampung Binong RT.03/02 Tahun 2019

Status	Jumlah	Alamat
Cerai Hidup	20	Kp.Binong RT.002 s/d RT.006/002 Binong, Curug Tangerang
Cerai Mati	10	Kp.Binong RT.002 s/d RT.006/002 Binong, Curug Tangerang
TOTAL	30	

(Sumber : Analisis Penulis, 2019).

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

1.7.5.1 Wawancara Mendalam

Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai 6 informan, yakni diantaranya keluarga Bapak Edi, Bapak Adon dan Bapak Anwar, Bapak Warso, Bapak Sarkim dan Bapak Muzakir. Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam pada 6 ayah tunggal untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Peneliti memilih informan yang dipandang mampu memberikan data yang akurat. Adapun informan yang di wawancarai berjumlah 17 (tujuh belas) orang. Informan kunci dari penelitian ini terdiri dari 8 (delapan) orang yang dianggap mampu memahami masalah yang dikaji dalam pola asuh anak oleh ayah tunggal, informan ini antara lain:

Ibu dari masing-masing ayah tunggal yang membantu mengurus anak dari para ayah tunggal diantaranya ibu dari bapak Edi, ibu dari bapak Adon, ibu dari bapak Anwar, ibu dari bapak Muzakir. Kemudian adik perempuan yang ikut membantu mengurus anak dari ayah tunggal di antaranya adik perempuan dari bapak Edi, adik perempuan dari bapak Anwar. Selanjutnya mantan istri dari masing-masing ayah tunggal diantaranya mantan istri dari bapak Edi dan mantan istri dari bapak Adon yang semua informan kunci tersebut berdomisili di kampung Binong, Kelurahan Binong, Kabupaten Tangerang.

1.7.5.2 Observasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi pada informan, yang dimana peneliti mengobservasi mengenai bahasa tubuh, gaya bicara informan ketika saat diwawancarai. Peneliti juga melakukan observasi dengan melihat letak, kondisi geografis dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Binong. Observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi non formal dan formal untuk mengamati fakta dan keadaan yang terjadi di lapangan.

1.7.5.3 Dokumentasi

Kumpulan data sekunder berbentuk foto-foto pada saat peneliti wawancara dengan para informan, gambar-gambar terkait rumah informan, tabel-tabel dan bentuk sumber tambahan lainnya dalam memperkuat argument penelitian. Pengumpulan datanya bisa berasal dari dokumentasi pribadi, dokumentasi sejenis, serta sumber bahan bacaan yang teruji validitasnya.

1.7.6. Teknik Analisa Data

Creswell mendefinisikan teknik triangulasi data sebagai suatu penelitian adalah proses membandingkan atau memeriksa bukti-bukti yang berasal dari berbagai sumber.³⁰ Hal tersebut merupakan bagian dari penopang dalam mencapai penelitian yang akurat, serta dapat menghasilkan data yang valid dan teruji sesuai dengan fakta yang ada di lapangan sebagai objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat serta relevan penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantara observasi serta wawancara. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut penulis berusaha untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan teknik penelitian. Penulis melakukan observasi serta menyusun pertanyaan yang akan penulis gunakan sebagai pedoman wawancara. Penulis mengelompokkan 6 orang yang menjadi informan dalam penelitian ini serta kajian-kajian mengenai pola asuh anak oleh ayah tunggal untuk menyocokkan ataupun mengkroscek data-data yang penulis dapatkan, apakah data-data yang penulis dapatkan cocok dan sesuai satu dengan yang lainnya.

1.7.7. Triangulasi Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data

³⁰ Creswell, John, W. 2016, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi Keempat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 4.

yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.³¹

Triangulasi data tersebut mengacu pada peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dikomparasi dengan data dari sumber lain. Dari sinilah hasil data yang didapatkan akan sampai pada suatu kemungkinan apakah data tersebut sesuai atau tidak sesuai, konsisten atau tidak konsisten dengan realita. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi dengan seorang akademisi dan praktisi yang memahami tentang pola asuh anak oleh ayah tunggal. Hal ini sebagaimana yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 1.5
Triangulasi Data

No.	Nama	Posisi/Jabatan
1.	Ernita Zakiah, M.Psi.	Dosen Psikologi (Universitas Negeri Jakarta)

(Sumber : Diolah oleh Penulis, 2019).

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, perlu ada uraian mengenai susunan penulisan agar pembahasan penelitian ini lebih terarah pada permasalahan penelitian yang sedang dibahas. Oleh karena itu, penulisan penelitian ini akan dibagi dalam 5 (lima) bagian (bab), yaitu sebagai berikut:

³¹ Creswell, John, W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014, hlm. 241.

Bab I, berisikan pendahuluan berupa latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan mengenai konteks sosial Kampung Binong Curug, Tangerang.

Bab III, penulis akan mendeskripsikan bagaimana pola pengasuhan anak pada keluarga ayah tunggal yang akan dibahas dalam beberapa subbab diantaranya subbab pertama membahas penanaman nilai dan norma pada anak di dalam keluarga, kemudian subbab kedua membahas mengenai pandangan pendidikan dalam keluarga *single parent* (ayah tunggal), dan yang terakhir membahas adaptasi ayah dalam pola pengasuhan anak.

Bab IV, berisi pembahasan analisis dari hasil temuan lapangan yang ada di bab sebelumnya. Bab ini akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep atau teori yang sudah tertera pada kerangka konseptual di bab I.

Bab V, yang merupakan bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini, bagian ini berikan penutup. Bagian ini peneliti menyimpulkan laporan penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh. Kesimpulan ini berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Selain itu pada bagian penutup ini penulis juga menuliskan saran dan mengharapkan rekomendasi agar peneliti dapat mempertimbangkan sebagai masukan untuk ke depannya dan berguna untuk pembaca skripsi dan keluarga-keluarga di Indonesia.